



<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.12415>

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Seni Bongbang Bagi Pembelajaran Sejarah Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Cihaurbeuti

Anisa Fauziah Mulyawati¹, Yadi Kusmayadi², Dewi Ratih³

^{1,2,3}, Universitas Galuh Ciamis, Indonesia

E-mail Koresponden: nisafauziahmulyawati@gmail.com¹

Article history: Received Juli 2023, Accepted Agustus 2023, Published September 2023

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan pemanfaatan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam adat seni bongbang dalam pembelajaran sejarah. Penanaman nilai kearifan lokal dipraktikkan dengan pembelajaran sejarah yang menghubungkan konten pembelajaran dengan nilai budaya seni Bongbang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, design studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada adat seni Bongbang yaitu: Nilai religius, moral, sosial, dan budaya. Hasil dari pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal adat seni bongbang dalam pembelajaran sejarah diintegrasikan dalam materi "Akulturasi Budaya". Kondisi siswa setelah melakukan proses pembelajaran dengan memanfaatkan nilai kearifan lokal adat seni bongbang yaitu, siswa menjadi lebih aktif serta semangat dalam proses pembelajaran sejarah serta siswa mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam adat seni bongbang yang bisa direalisasikan dalam kehidupan sekolah dan sehari-hari.

Kata kunci: Nilai, Kearifan lokal, Adat Seni Bongbang, Pembelajaran Sejarah

ABSTRACT

The purpose of this research is to make use of the local wisdom values contained in the bongbang art customs in history learning. The inculcation of local wisdom values is practiced with historical learning that links learning content with the cultural values of Bongbang art. This research uses a qualitative research method, a case study design. Data collection techniques through the process of observation, interviews, and documentation. This research shows that the local wisdom values contained in the Bongbang art custom are religious, moral, social, and cultural values. The results of utilizing the local wisdom values of the Bongbang art tradition in learning history are integrated into the material Cultural Acculturation. The condition of students after carrying out the learning process by utilizing the local wisdom values of the bongbang art custom, namely, students become more active and enthusiastic in the history learning process, and students know the values of local wisdom contained in the bongbang art custom which can be realized in school and everyday life.

Keywords: Values, Local Wisdom, Bongbang Art Customs, History Learning

PENDAHULUAN

Fenomena sosial yang terjadi pada generasi muda antara lain tergesernya identitas bangsa dan munculnya identitas baru yang terbentuk secara global. Jika masalah ini dibiarkan, maka akan

mengakibatkan melemahnya budaya ini. Terkadang sebagian masyarakat mempunyai paham yang kurang baik akan berpandangan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami degradasi dalam hal budaya. Minimnya penghayatan dan kajian budaya selama

ini berdampak langsung pada rendahnya pemahaman akan kekayaan budaya daerah secara turun-temurun. Telah disadari oleh banyak pihak bahwa salah satu prinsip dalam menghadapi polarisasi adalah berpola pada budaya. Di era modern ini, perlu dipahami pentingnya budaya dalam pembangunan sumber daya manusia. (Rispan & Sudrajat, 2019)

Faktor internal yang menyertai perubahan nilai budaya dan sosial juga mempengaruhi pola aktivitas seseorang apa yang dilakukan generasi muda sekarang. Di sinilah tempatnya kearifan lokal menjadi relevan dan penting. Bangsa yang besar dan terhormat adalah bangsa yang memiliki jati diri dan jati diri. Jati diri dan jati diri bangsa kita adalah bangsa Indonesia terikat oleh identitas nasional, Bahasa Indonesia dan Tanah Air (NKRI) dan disatukan oleh Bhineka Tunggal Ika. Identitas lokal, bagaimanapun, adalah bagian penting dari identitas nasional dan menjadi kekayaan atau perbendaharaan yang mengandung nilai-nilai lokal yang bisa berkontribusi terhadap budaya bangsa. Pembangunan bangsa, pelajaran sejarah memiliki makna yang sangat penting. Itu terhubung. Dengan pentingnya hubungan antara sejarah dan pendidikan, maka nilai sejarah semakin memiliki kekuatan untuk mengembangkan budi pekerti, budi pekerti dan bakat yang diminta. Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral. (Afiqoh et al., 2018).

Kearifan lokal dapat dilihat sebagai identitas bangsa, terutama di dalamnya

kemungkinan referensi Indonesia perubahan kearifan lokal antar budaya yang pada akhirnya memunculkan nilai-nilai budaya bangsa. Di Indonesia, kearifan lokal merupakan filosofi dan Pandangan hidup batin Berbagai bidang kehidupan (nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, pengelolaan lingkungan hidup, dan lain-lain). Kearifan lokal tidak terlepas dari budaya, mengenai cara pandang hidup masyarakat setempat yang berhubungan dengan keyakinan, produktivitas, pekerjaan, makanan pokok, kreativitas, nilai, dan norma. (Romadi & Kurniawan, 2017)

Proses pewarisan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak didik adalah melalui pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan mengandung sesuatu yang sangat komprehensif, dan tujuan pendidikan tidak hanya mencerdaskan anak secara intelektual melainkan untuk mengembangkan kepribadian dan karakternya secara utuh. Pembelajaran sejarah yang berlangsung selama ini belum mengintegrasikan nilai-nilai budaya, maka salah satu strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya tersebut adalah melalui pembelajaran di sekolah. Proses mewariskan nilai-nilai tersebut penting dalam membangun kepribadian dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan hari ini dan masa depan Warisan budaya merupakan bagian penting dari pertumbuhan dan identitas diri serta kearifan lokal. Budaya memegang peranan penting dalam membentuk karakter suatu bangsa yang tergerus oleh pengaruh global. Dari sisi tersebut, bangsa Indonesia memiliki potensi sumber daya atau keunggulan kompetitif karena dikaruniai keanekaragaman budaya. Kondisi ini diperkaya dengan adanya beberapa

komunitas yang dikenal dengan komunitas adat. (Rispan & Sudrajat, 2019)

Pendidikan berorientasi kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan siswa untuk selalu terhubung situasi konkret yang mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan pandangan

Suwito mengemukakan bahwa pilar pendidikan kearifan lokal adalah 1) membangun manusia yang terpelajar harus didasarkan pada pengenalan akan keberadaan manusia sejak dalam kandungan; 2) Pendidikan harus dapat berlandaskan pada kebenaran dan bangsawan, jauhi jalan berpikir salah dan sembarangan atau waton; 3) pendidikan harus mengembangkan bidang moral, spiritual (domain aktif) bukan hanya kognitif dan domain psikomotor; dan 4) sinergi antara budaya, pendidikan dan pariwisata sangat penting dikembangkan secara sinergis pendidikan karakter. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai sarana melestarikan potensi setiap daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan berdasarkan potensi daerah. Pendidikan sejarah di era global, akan selalu menghadapi tantangan dan perlu melakukan hal untuk lebih menumbuhkan kesadaran sejarah, baik pada status sebagai anggota masyarakat atau sebagai warga negara, serta memperkokoh jiwa kebangsaan dan cinta tanah air tanpa mengabaikan rasa kebersamaan. Realitas yang terjadi dalam pembelajaran khususnya mempelajari sejarah masih sering dilakukan oleh sebagian kecil siswa motivasi belajar karena bosan mengikuti studi sejarah. selama waktu cerita didefinisikan sebagai studi yang membosankan di kursi baik metode, teknik maupun teknik pembelajaran lebih mengandalkan

pendekatan yang berpusat pada guru monoton, dan meminimalkan partisipasi siswa. (Sutarman, 2017)

Pentingnya pelestarian dan pengembangan warisan budaya adalah agar kebudayaan bisa tetap menjadi kekayaan utuh bagi kebudayaan daerah Ciamis Jawa Barat. Salah satu daerah di Kabupaten Ciamis yang memiliki warisan budaya adalah di Kecamatan Panumbangan yaitu budaya yang dinamakan Seni Bongbang. Seni Bongbang adalah tradisi yang dilaksanakan setelah penanaman padi. Adat Seni Bongbang ini dilakukan secara terus menerus atau turun temurun dari generasi zaman dulu hingga sekarang. Tradisi ini terus dilakukan karena merupakan tradisi yang kaya kan budaya dan memiliki beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting untuk dipahami, diketahui serta diterapkan oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai kearifan lokal diaplikasikan dalam pembelajaran sejarah yang menghubungkan isi materi dengan budaya lokal. Penggalian kearifan lokal dijadikan sebagai konten pembentukan karakter peserta didik yang nantinya bisa diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah dalam materi Akulturasi Budaya.

Adanya adat seni bongbang adalah sebuah kearifan lokal yang masih dilestarikan dan dijaga serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi pedoman di kehidupan sehari-hari dan dalam pembelajaran sejarah sebagai sejarah lokal. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Adat seni bongbang dapat dimanfaatkan menjadi pembelajaran melalui mata pelajaran Sejarah di SMAN 1 Cihaurbeuti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berisi tentang nilai-nilai kearifan lokal yang bisa diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka peneliti memperoleh data melalui data naratif atau deskriptif, dilihat dari objeknya, nilai-nilai kearifan lokal adat seni bongbang maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah kebiasaan tertentu dalam suatu ilmu pengetahuan sosial yang pada dasarnya selalu bergantung pada manusia yang dalam kaasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis penelitian lain. Penelitian kualitatif diartikan juga sebagai penelitian tanpa mengadakan hitungan. Namun disisi lain pemahaman tersebut tidak selalu bisa selamanya dikatakan benar, karena pada perkembangannya penelitian kualitatif juga membutuhkan bantuan angka, seperti untuk menjelaskan tentang satu fenomena yang diteliti. (Fadli, 2021)

Dalam metode penelitian kualitatif ini menggunakan jenis metode kualitatif studi kasus. Metode studi kasus adalah suatu desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, kemudian mahasiswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya kemudian metode ini dapat juga digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi baru dari satu topik yang dipecahkan. Metode ini dapat dikembangkan atau diterapkan pada mahasiswa, manakala mahasiswa

memiliki pengetahuan awal tentang masalah. Di dalam kehidupan manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial menemukan banyak kasus yang dihadapi, yang perlu dipecahkan. (Dewi & Hidayah, 2019)

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis juga melakukan pengolahan data yang melalui enam tahap sesuai dengan pendapat *Creswell* yaitu, *Pertama*, dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang akan menjadi fokus penelitian mengenai rincian masalah atau gejala yang harus diselidiki, *Kedua*, melakukan tinjauan literatur (*literature review*). *Ketiga*, menggambarkan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Peneliti harus mampu menegaskan tujuan dari penelitiannya dengan jelas dan tegas. *Keempat*, pengumpulan data. Pada tahapan ini perlu memperhatikan partisipan atau informan. *Kelima*, interpretasi dan analisis data. *Keenam*, pelaporan. Dalam penelitian ini juga melakukan analisis data yang dilakukan melalui, Triangulasi data, *Member checking* (kontrol anggota), dan Auditing. Pemeriksaan keabsahan data melalui partisipasi penelitian yang diperluas, kegigihan pengamatan, triangulasi, penilaian sejawat melalui diskusi serta dengan cara lain yaitu analisis efek samping.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Seni Bongbang di kelas X IPS 2 SMAN 1 Cihaurbeuti

Desain pembelajaran yang sesuai dengan konsep materi pembelajaran

dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal adat seni bongbang dalam materi Akulturasi budaya adalah menggunakan model demonstrasi. Itu sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Daliawati selaku guru mata pelajaran sejarah di kelas X IPS 2 SMAN 1 Cihaurbeuti. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan memperagakan adegan, peristiwa, aturan, dan urutan tugas, baik secara langsung maupun dengan menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan mata pelajaran atau materi yang disajikan. Penggunaan metode demonstrasi akan memberikan suasana belajar yang lebih efektif, karena membantu siswa menemukan jawaban sendiri berdasarkan fakta yang sebenarnya. Tujuan penggunaan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk menunjukkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai dengan bahan ajar, cara mencapainya dan memudahkan siswa memahami pembelajaran di kelas.

Pemanfaatan Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Seni Bongbang dalam pembelajaran sejarah kelas X IPS 2 di SMAN 1 Cihaurbeuti

Adapun tahapan dari Pemanfaatan Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Seni Bongbang dalam pembelajaran sejarah kelas X IPS 2 di SMAN 1 Cihaurbeuti, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pemanfaatan media pembelajaran di kelas X IPS 2 SMAN 1 Cihaurbeuti sudah berjalan cukup baik. Berdasarkan semua data mengenai proses pembelajaran sesuai yang disampaikan di atas, dapat dimengerti bahwa kegiatan perencanaan pemanfaatan nilai-nilai

kearifan lokal yang terkandung dalam pembelajaran

Sejarah di sekolah yaitu Menyesuaikan dengan kurikulum, Mengorganisasikan dengan materi dan alokasi waktu serta Membaca situasi dan kondisi kelas agar cocok dengan metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode demonstrasi kegiatan inti,

2. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran dengan alokasi waktu 2x45 menit, handphone menjadi alat bantu dalam pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi yaitu melakukan dengan alat peraga dengan cara penyuaian video dan presentasi bergambar melalui *handphone* para siswa masing-masing. Ibu daliawati selaku guru mata pelajaran sejarah memasuki kelas, dan telah mempersiapkan tahapan kegiatan pembelajaran bagi siswa yaitu, kegiatan pembelajaran, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam setiap kegiatan inti, siswa akan menemukan tentang adat seni bongbang dan pemanfaatana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam adat seni bongbang.

3. Pemanfaatan Nilai-nilai kearifan lokal adat seni bongbang dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS 2 SMAN 1 Cihaurbeuti.

Pengembangan pembelajaran Sejarah Indonesia melalui nilai-nilai adat seni bongbang, dilakukan penerapannya oleh peneliti kepada guru mata pelajaran sejarah yang bersangkutan. Nilai-nilai lokal adat seni bongbang yang diterapkan melalui materi akulturasi budaya di kelas X. Selain menjadi penyegar baru dalam materi pembelajaran Sejarah Indonesia dan membantu untuk pengembangan kurikulum di sekolah, adat seni bongbang pula memiliki makna tersirat seperti nilai-

nilai kearifan lokal di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran sejarah. Pelaksanaan nilai-nilai kearifan lokal Adat seni bongbang dalam pembelajaran sejarah ini adalah guru memberikan penyampaian nilai-nilai kearifan lokal adat seni bongbang kepada siswa-siswinya di kelas. Bentuk materi yang diberikan berupa video pertunjukan adat seni bongbang, agar siswa-siswi mengenal terlebih dahulu kesenian tersebut, lalu nantinya lebih dalam diberikan penjelasan melalui presentasi bergambar agar siswa paham akan nilai-nilai lokal di dalam sebuah adat seni bongbang.

Kegiatan pertama, *Kegiatan Pendahuluan*, Pada tanggal 03 Mei 2023 pukul 10.00 di mata pelajaran ke empat dan kelima sesuai dengan RPP dengan alokasi waktu 2x45 menit. Sebelum proses pembelajaran dimulai, siswa harus datang tepat waktu ke dalam kelas. Guru mempersilahkan kepada siswa yang biasa memimpin doa sebelum pembelajaran berlangsung. Kegiatan berdoa ini juga mengandung nilai religius yaitu meminta kelancaran dalam segala kegiatan yang akan dilakukan kepada Tuhan YME dan juga bersyukur kepada-Nya. Guru juga mendata kehadiran siswa serta memperhatikan kerapian berpakaian siswa. Selanjutnya sebelum memulai pembelajaran, guru juga menjelaskan materi yang akan dipelajari dan juga memberikan motivasi belajar agar siswa dapat mengikuti pelajaran selama di dalam kelas. guru juga sedikit memperkenalkan adat seni bongbang dalam materi Akulturasi budaya kepada siswa lain yang mengetahui dan juga memperkenalkan metode pembelajaran yang akan diterapkan.

Kegiatan inti, karena pada kegiatan ini adalah pelaksanaan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam adat seni bongbang dalam pembelajaran sejarah. Dalam kegiatan inti ini guru mengarahkan para siswa kearah materi yang akan dipelajari serta guru juga menjelaskan tujuan pembelajarannya dan sedikit memberikan motivasi kepada siswa. Setelah itu, guru menampilkan video tentang adat seni bongbang. Karena belum memadai sarana didalam kelas yaitu sebuah *lcd proyektor* untuk pengembangan sebuah materi pembelajaran. Maka, menggunakan cara lain guru menampilkan penayangan video dengan cara pemberian *link* video melalui grup kelas yang ada di *handphone* siswa, lalu memberikan arahan untuk siswa menyimak video tersebut. Dalam kegiatan tersebut, guru juga memberikan sedikit rangsangan kepada siswa berupa menanyakan hal setelah video yang ditonton untuk mengingat setiap kegiatan video secara detail. Setelah selesai menonton tayangan video, guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang bagaimana adat seni bongbang terjadi. Dalam sesi tanya-jawab dengan siswa yaitu guru menanyakan kepada siswa tentang bagaimana proses adat seni bongbang terjadi yang ada dalam penayangan video tersebut. Guru memberikan perintah kepada siswa yang bisa menjawab tentang proses adat seni bongbang itu. Kemudian siswa yang berani menjelaskan adalah Saptiani Raisya karena siswa tersebut sebelumnya sudah sedikit mengetahui tentang adat seni bongbang. Siswa tersebut menjelaskan sesuai dengan video yang sudah ditonton dan menyimpulkan bahwa adat seni bongbang merupakan sejarah lokal yang ada di daerah setempat yang

harus dikenalkan lebih jauh kepada generasi zaman sekarang atau siswa-siswa lain yang belum mengetahui. Setelah itu, guru memberikan tugas kepada siswa lain untuk menangkap hasil video yang telah ditonton lalu para siswa mencatat tentang proses pagelaran adat seni bongbang dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya dengan materi yang sama namun proses metode yang berbeda.

Kegiatan penutup. Kegiatan terakhir ini adalah kegiatan dilakukan oleh guru sampai selesainya kegiatan dasar seperti membuat dan menggambarkan bersama ringkasan atau kesimpulan dari pelajaran dengan para siswa. Guru juga mengirimkan rencana belajar untuk mengikuti pertemuan dan ditutup dengan motivasi dari guru untuk murid. Rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya adalah pengumpulan tugas dan penjelasan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam adat seni bongbang yang bisa diterapkan dalam pembelajaran sejarah melalui metode demonstrasi dengan acara menampilkan presentasi bergambar kepada para siswa. Dan kemungkinan tugas yang diberikan kepada siswa berupa pengamatan langsung maupun tidak langsung, yang akan menjadi hasil akhirnya disertai komentar hasil observasi.

Kegiatankedua, Kegiatan Pendahuluan, Pada tanggal 12 Mei 2023, pukul 10.00 dengan alokasi waktu yang sama yaitu 2x45 menit. Sebelum proses pembelajaran dimulai, siswa harus datang tepat waktu ke dalam kelas. Guru mempersilahkan kepada siswa yang biasa memimpin doa sebelum pembelajaran berlangsung. Kegiatan berdoa ini juga mengandung nilai religius yaitu meminta

kelancaran segala kegiatan yang akan dilakukan kepada Tuhan YME dan juga bersyukur kepada-Nya. Lalu guru mendaftarkan absensi kehadiran siswa serta memperhatikan cara berpakaian siswa, cara berpakaian siswa harus rapih dan sopan. Jika ada siswa yang tidak berpenampilan rapih, guru menegurnya agar dapat merapihkan pakaiannya. Hal ini juga bisa dikatakan sebagai pelaksanaan nilai-nilai kearifan lokal adat seni bongbang dalam pembelajaran sejarah, yaitu terdapat nilai moral taat dan patuh serta nilai sosial sopan santun. Sebelum masuk ke kegiatan inti, guru menanyakan kembali kegiatan dan materi pertemuan sebelumnya yang telah dilaksanakan untuk merangsang ingatan siswa dan juga siswa akan bisa melanjutkan ke materi inti yaitu nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam adat seni bongbang tersebut.

Kegiatan inti, pada kegiatan ini guru menggunakan metode pembelajaran demonstrasi yaitu dalam bentuk presentasi bergambar. Tidak adanya *lcd proyektor* di kelas, maka materi presentasi yang digunakan oleh guru, dibagikan melalui grup *WhattsApp* kelas, tujuannya agar siswa dapat memperhatikan materi pembelajaran dengan seksama. Materi pembelajaran tersebut adalah nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada adat seni bongbang. Dalam hal ini nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam adat seni bongbang yang bisa dilaksanakan bagi pembelajaran sejarah yaitu, 1) Nilai Religius, 2) Nilai Moral, 3) Nilai Sosial 4) Nilai budaya.

Nilai religius yang terkandung dalam Adat Seni Bongbang itu jelas adanya. Nilai religius itu merupakan bentuk ajakan kepada masyarakat setempat untuk berdoa sebelum panen

padi berlangsung agar hasil panen sesuai dengan yang diinginkan. Dalam hal ini juga, nilai religius yang diaplikasikan dalam pembelajaran sejarah yaitu, berdoa sebelum memulai pelajaran, dan juga selalu bersyukur atas nikmat rizky yang selalu diperoleh dari Allah SWT kepada setiap manusia.

Nilai Moral, dalam adat seni Bongbang juga memiliki aturan yang harus dipatuhi, salah satu contohnya mengikuti setiap alur kegiatan pagelaran serta pada generasi- generasi muda wajib mempelajari dan mengikuti tentang Adat Seni Bongbang agar kebudayaan ini tetap terjaga dan dilestarikan secara turun temurun. Dalam hal ini, nilai moral yang terdapat dalam adat seni bongbang yang bisa diaplikasikan dalam pembelajaran sejarah adalah setia siswa yang harus menaati peraturan disetiap lingkungannya. Contohnya di lingkungan sekolah yaitu taat pada semua peraturan sekolah yang telah dibuat, misalnya datang tepat waktu, berpakaian rapih, dan dalam kehidupan sehari-hari tergantung aturan-aturan yang telah dibuat dan harus bisa dipatuhi,

Nilai Sosial, yang terkandung dalam Adat Seni Bongbang ini sangat terlihat jelas karena menggambarkan situasi dan gambaran manusia yang sedang terjadi. Nilai sosial gotong royong dan tolong menolong dalam adat seni bongbang dapat dilihat ketika semua masyarakat setempat mempersiapkan segala hal untuk pagelaran dari awal sampai berakhirnya kegiatan pagelaran tersebut. Dalam pembelajaran sejarah, nilai sosial gotong royong dan tolong menolong adalah setiap siswa harus ikut serta dalam kegiatan, misalnya menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah dengan cara membuat regu piket setiap

harinya, Dari sana, bisa terlihat bahwa siswa mengaplikasikan nilai sosiak gotong royong dan tolong menolong dilingkungan sekolah. Dalam adat seni bongbang, nilai sosial silaturahmi yang terkandung sangat bermakna, karena ketika pagelaran ini berlangsung semua masyarakat setempat berkumpul di satu tempat, biasanya disebuah lapangan besar. setempat ada yang menjadi pemain pagelaran, pengurus atau panitia serta ikut menyaksikan acara pagelaran tersebut sampai akhir. Nilai sosial sopan santun, nilai sosial sopan santun yang terkandung dalam adat seni bongbang ini dapat dilihat dari penyajian sesaji atau sesajen sebagai bentuk penghormatan pada leluhur. Nilai Budaya, Saat pagelaran adat seni bongbang berlangsung, yaitu adanya tarian yang diiringi oleh musik gamelan- gamelan sunda yang dimainkan oleh para tokoh adat seni bongbang. Nilai budaya adat seni bongbang yang bisa diaplikasikan dalam pembelajaran sejarah yaitu, siswa dapat mengikuti ekstrakuliker seni budaya, yaitu ikut belajar memainkan alay music gamelan dan belajar menari tarian daerah agar tidak melupakan suatu kebudayaan yang ada disekitar daerah lokal. Setelah siswa melihat presentasi bergambar tersebut dan mengetahui nilai-nilai kearifan lokal adat seni bongbang yang terkandung, setelah itu guru memberikan pertanyaan tentang isi dari presentasi bergambar tersebut. Tujuan dari pertanyaan tersebut adalah untuk merangsang dan melihat hasil dari tangkapan belajar dalam materi Akulturasi Budaya dan Nilai-nilai kearifan lokal yang telah diberikan melalui presentasi bergambar dan penayangan video di pertemuan sebelumnya. Kemudian guru menunjuk

salah satu siswa untuk mempresentasikan hasil dari pertemuan sebelumnya dan pertemuan hari ini tentang Adat seni bongbang dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung.

Kegiatan penutup. Guru selalu mengajak siswa untuk membuat kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari pada akhir pembelajaran. Setelah kesimpulan itu dibuat oleh siswa, guru menunjuk kembali siswa untuk menyampaikannya didepan ruangan kelas agar dapat mengetahui pelaksanaan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah yang masuk ke dalam materi Akulturasi budaya dan juga agar dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hasil dari pelaksanaan nilai-nilai kearifan lokal adat seni bongbang dalam pembelajaran sejarah merupakan perubahan sikap ditunjukkan oleh siswa dari setiap pertemuan. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan mengaitkan kembali materi yang telah dipelajari agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi pembelajaran juga tidak lupa dilakukan oleh guru di akhir proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan yang menghimpun pengukuran dan penilaian, menentukan kesesuaian antara peserta didik dengan tujuan pembelajaran. Penilaian peserta didik dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat dan motivasi) dan psikomotor (keterampilan, gerak dan tindakan). Penilaian kognitif dalam jangka pendek dilakukan pada saat akhir kegiatan pembelajaran seperti halnya ketika mereka mengerjakan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru mata pelajaran. Sedangkan penilaian jangka

panjang dilakukan saat peserta didik telah melewati proses belajar mengajar dalam periode tertentu sebagai contoh penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS). Penilaian afektif atau dalam segi tingkah laku dapat dilihat dari bagaimana sikap peserta didik di dalam kelas, setelah pelaksanaan nilai-nilai kearifan lokal adat seni bongbang sesuai dengan bagaimana minat dan motivasi belajar yang dimiliki masing-masing peserta didik. Penilaian psikomotorik berkaitan dengan bagaimana keterampilan yang dimiliki peserta didik.

KESIMPULAN

Dalam memasukan pelaksanaan nilai-nilai kearifan lokal adat seni bongbang dalam pembelajaran sejarah, peneliti memerlukan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar. Setelah melakukan diskusi antara peneliti dan guru mata pelajaran, maka metode pembelajaran yang dipilih adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan memperagakan adegan, peristiwa, aturan, dan urutan tugas, baik secara langsung maupun dengan menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan mata pelajaran atau materi yang disajikan. Dalam hal ini, guru mata Pelajaran melakukan metode demonstrasi dengan menggunakan alat peraga yaitu penayangan video dan presentasi bergambar yang seharusnya melalui lcd proyektor, karena terbatasnya sarana tersebut guru mata pelajaran memilih dengan cara melalui ponsel siswa lewat grup whatsapp para siswa. Desain

pembelajaran dengan metode demonstrasi ini dianggap lebih cocok agar siswa bisa lebih tertarik dengan pembelajaran sejarah. Dan hasilnya itu dibuktikan Ketika memamng selama proses pembelajaran ini berlangsung siswa menjadi lebih aktif dan tertarik mengikuti proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan nilai-nilai kearifan lokal adat seni bongbang dalam pembelajaran sejarah, guru mata pelajaran melaukan proses sesuai dengan desain pembelajaran yang telah ditentukan yaitu metode demonstrasi. Hasil dari itu dapat mengetahui tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung adat seni bongbang dalam pembelajaran sebagai berikut :

1. Nilai religius: bersyukur kepada Tuhan YME, serta selalu melakukan keiatan berdoa sebelum melakukan kegiatan apapun
2. Nilai Moral: taat pada aturan yang ada.
3. Nilai sosial: nilai silaturahmi yang harus dijaga antar manusia, nilai tolong menolong, serta nilai gotong royong.
4. Nilai budaya: melestarikan dan menjaga setiap kebudayaan atau kesenian yang ada dilingkungan setempat agar terus terjadi antar generasi satu ke generasi lain.

REKOMENDASI

Adanya Adat Seni Bongbang adalah salah satu warisan adat atau kesenian yang khas di Kabupaten Ciamis yang harus tetap dilestarikan dan dijaga agar generasi zaman sekarang tetap bisa mengikuti adat dan kesenian tersebut. Adat seni bongbang dapat dijadikan media pembelajaran di sekolah melalui

materi sejarah sebagai materi sejarah lokal. Pihak sekolah sudah cukup dalam memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung, hanya saja masih perlu penyegaran dan kelengkapan dalam sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran. Guru mata pelajaran pada prosesnya sudah cukup baik, hanya saja masih ada siswa yang sering menyimpang sehingga masih menjadi kendala bagi guru dalam proses belajar dan pembelajaran, terutama pembelajaran sejarah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas Galuh, dosen program studi pendidikan Sejarah selaku pembimbing. Guru dan siswa SMAN 1 Cihaurbeuti dan kepada para narasumber serta pihak-pihak yang telah membantu pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). *Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017 / 2018*. 6(1), 42–53.
- Dewi, R. P., & Hidayah, S. N. (2019). *Metode Study Kasus*. *Skripsi*, 19.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.138075>

Mulyawati, A.F., Kusmayadi, Y., & Ratih, D. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Seni Bongbang Bagi Pembelajaran Sejarah Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Cihaurbeuti. *Jurnal Artefak*, 10(2), 277-288

Rispan, R., & Ajat Sudrajat. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah di SMA sebagai Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 148–169.

<https://doi.org/10.21009/jps.082.04>

Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(1), 79–94. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p079>

Sutarman, U. (2017). Penerapan Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Sunda (Sabilulungan) dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.7006>

Mulyawati, A.F., Kusmayadi, Y., & Ratih, D. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Seni Bongbang Bagi Pembelajaran Sejarah Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Cihaurbeuti. *Jurnal Artefak*, 10(2), 277-288